

**PERANAN PENGELOLAAN KELAS DALAM MENCIPTAKAN
SUASANA PEMBELAJARAN YANG MENYENANGKAN
DAN MENINGKATKAN EFEKTIFITAS
PEMBELAJARAN DIKLAT**

Julianty Kasihati Hasibuan
Surel: july.seleb@gmail.com

ABSTRAK

Sebagai tenaga profesional selain melakukan kegiatan transfer knowledge, widyaiswara juga sangat perlu melakukan kegiatan pengelolaan kelas sehingga akan menciptakan dan mempertahankan suasana kelas yang nyaman dan menggairahkan sehingga proses pembelajaran berlangsung secara efektif dan efisien serta optimal. Tuntutan itu sejalan dengan salah satu dari lima fungsi penting widyaiswara yakni memiliki fungsi personal dan interpersonal, artinya mempunyai keterampilan, pengetahuan dan keahlian, kekuatan dan pengaruh dalam menciptakan suasana kelas (Stevick, 1991). Dengan pengelolaan kelas dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

Kata Kunci : Pengelolaan kelas, Suasana belajar yang menyenangkan.

PENDAHULUAN

Adanya asumsi dasar yang dapat diyakini bahwa manusia telah memiliki daya, kemampuan dasar, senang melakukan sesuatu, dan akan lebih produktif kalau berada dalam suasana senang dan gembira. Dalam suasana kegembiraan, keceriaan, seseorang atau sekelompok orang cenderung senang bekerjasama dalam melakukan segala sesuatu, dalam konteks ini senang belajar bersama orang lain. Sebaliknya kalau seseorang merasa dalam suasana yang tidak menyenangkan seperti teretkan, sunyi dan sendiri, murung, khawatir ditengah orang ramai, hal itu bukan hanya suasana diri yang bersangkutan mengganggu konsentrasi pikiran tapi juga akan mempengaruhi suasana.

Otak sebagai pusat belajar yang setiap saat disuguhkan dengan ragam informasi melalui indra pendengaran, penglihatan dan perasaan tidak memungkinkan semua yang diterima diolah dengan baik. Otak cenderung menerima dan mengolah hal-hal yang menyenangkan. Otak kurang optimal berpikir dalam suasana tertekan, tercekam. Otak senang menerima yang menantang, tetapi tidak dalam suasana tegang, tertekan, menakutkan dan mengkhawatirkan. menyenangkan.

PEMBAHASAN

Pengelolaan Kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh penanggungjawab kegiatan pembelajaran dengan maksimal agar

tercapai kondisi optimal sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar sebagaimana yang diharapkan, atau pengelolaan kelas adalah suatu keterampilan untuk bertindak dari seorang guru, narasumber, Widyaiswara berdasarkan atas sifat-sifat kelas dengan tujuan menciptakan situasi pembelajaran ke arah yang lebih baik.

Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan membagi pengertian pengelolaan kelas ke dalam lima definisi yaitu :

1. Definisi pertama, memandang bahwa pengelolaan kelas sebagai proses untuk mengontrol tingkah laku siswa. Pandangan ini bersifat otoritatif. Dalam kaitan ini tugas guru ialah menciptakan dan memelihara ketertiban suasana kelas. Penggunaan disiplin amat diutamakan. Menurut pandangan ini istilah pengelolaan kelas dan disiplin kelas dipakai sebagai sinonim. Secara lebih khusus, definisi pertama ini dapat berbunyi: pengelolaan kelas ialah seperangkat kegiatan guru untuk menciptakan dan mempertahankan ketertiban suasana kelas.
2. Definisi kedua bertolak belakang dengan definisi pertama diatas, yaitu yang didasarkan atas pandangan yang bersifat permisif. Pandangan ini menekankan bahwa tugas guru ialah memaksimalkan perwujudan kebebasan siswa. Dalam hal ini guru membantu

siswa untuk merasa bebas melakukan hal yang ingin dilakukannya. Berbuat sebaliknya berarti guru menghambat atau menghalangi perkembangan anak secara alamiah. Dengan demikian, definisi kedua dapat berbunyi: pengelolaan kelas ialah seperangkat kegiatan guru untuk memaksimalkan kebebasan siswa. Meskipun kedua pandangan diatas, pandangan otoritatif dan permisif, mempunyai sejumlah pengikut, namun keduanya dianggap kurang efektif bahkan kurang bertanggungjawab. Pandangan otoritatif adalah kurang manusiawi sedangkan pandangan permisif kurang realistik.

3. Definisi ketiga didasarkan pada prinsip-prinsip perubahan tingkah laku (behavioral modification). Dalam kaitan ini pengelolaan kelas dipandang sebagai proses perubahan tingkah laku siswa. Peranan guru ialah mengembangkan dan mengurangi atau meniadakan tingkah laku yang tidak diinginkan. Secara singkat, guru membantu siswa dalam mempelajari tingkah laku yang tepat melalui penerapan prinsip-prinsip yang diambil dari teori penguatan (reinforcement). Definisi yang didasarkan pada pandangan ini dapat berbunyi: pengelolaan kelas ialah seperangkat kegiatan guru untuk mengembangkan tingkah laku siswa yang diinginkan dan mengurangi atau meniadakan

tingkah laku yang tidak diinginkan.

4. Definisi keempat memandang pengelolaan kelas sebagai proses penciptaan iklim sosio-emosional yang positif didalam kelas. Pandangan ini mempunyai anggaran dasar bahwa kegiatan belajar akan berkembang secara maksimal di dalam kelas yang beriklim positif, yaitu suasana hubungan interpersonal yang baik antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa. Untuk terciptanya suasana seperti ini guru memegang peranan kunci. Dengan demikian peranan guru ialah mengembangkan iklim sosio-emosional kelas yang positif melalui pertumbuhan hubungan interpersonal yang sehat. Dalam kaitan ini definisi keempat dapat berbunyi: pengelolaan kelas ialah seperangkat kegiatan guru untuk mengembangkan hubungan interpersonal yang baik dan iklim sosio-emosional kelas yang positif.
5. Definisi kelima bertolak dari anggapan bahwa kelas merupakan sistem sosial dengan proses kelompok (group process) sebagai intinya. Dalam kaitan ini dipakailah anggapan dasar bahwa pengajaran berlangsung dalam kaitannya dengan suatu kelompok. Dengan demikian, kehidupan kelas sebagai kelompok dipandang mempunyai pengaruh yang amat berarti terhadap kegiatan belajar, meskipun belajar dianggap sebagai proses individual. Peranan guru

ialah mendorong berkembangnya dan berprestasinya sistem kelas yang efektif. Definisi kelima dapat berbunyi: pengelolaan kelas ialah seperangkat kegiatan guru untuk menumbuhkan dan mempertahankan organisasi kelas yang efektif.

Hadari Nawawi (1989,115) mengatakan bahwa: kegiatan manajemen atau pengelolaan kelas dapat diartikan sebagai kemampuan guru atau wali kelas dalam mendayagunakan potensi kelas berupa pemberian kesempatan yang seluas-luasnya pada setiap personal untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang kreatif dan terarah sehingga waktu dan dana yang tersedia dapat dimanfaatkan secara efisien untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan kurikulum dan perkembangan siswa.

Membina suasana belajar yang menyenangkan.

Sejak tahun 1970 an ada kecenderungan dalam dunia pendidikan menerapkan konsep suasana belajar menyenangkan yang diilhami hasil penelitian Dr. George Lozanop tahun 1970, yang mengindikasikan bahwa dengan memadukan musik (suasana Senang) dengan sugesti dan permainan memberikan dampak positif terhadap keberhasilan proses pembelajaran. Sejak hasil penelitian itu dipublikasikan menyulut keinginan para ahli pendidikan dan guru menerapkannya di sekolah tingkat

TK, SD, SMU, Universitas, dan Lembaga Kursus-kursus bisnis di berbagai negara dengan hasil yang mengagumkan. Anne Forester dan Margaret Reinhard, guru dari Kanada, dalam bukunya *The Learners Way* mengatakan kebersamaan dan interaksi adalah komponen vital dari suasana yang menyenangkan.

Suasan belajar menyenangkan adalah suatu keadaan yang dikondisikan untuk membuat peserta diklat senang menerima dan merespon pelajaran atau melakukan serangkaian pengalaman belajar yang telah dirancang untuk mencapai kompetensi yang dibutuhkan dalam kehidupan nyata. Suasana yang menyenangkan melalui pengalaman saat memasuki lingkungan Diklat, pengenalan Widyaiswara, pengenalan diri dan orang lain dalam acara pembukaan, dan setiap saat proses pembelajaran akan dimulai, tidak otomatis membuat peserta senang menerima dan merespon materi pelajaran. Suasana yang tercipta di awal pembukaan masih dalam tahap pemanasan, tahap penyiapan mental, psikologis peserta agar mereka senang belajar. Selanjutnya adalah membuat peserta gembira, menyukai setiap materi pelajaran yang disampaikan oleh Narasumber/Widyaiswara. Untuk itu setiap narasumber/Widyaiswara harus berupaya menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, menggairahkan peserta untuk melakukan serangkaian pengalaman belajar yang telah dirancang secara

husus ke arah pencapaian kompetensi yang dibutuhkan dalam dunia kerja.

Implementasinya Widyaiswara sebagai faktor kunci dalam proses belajar menyenangkan harus mengkondisikan diri agar menjadi sosok yang menyenangkan, membawa rasa aman, nyaman, menyenangkan didukung dengan metode, gaya, dan media belajar yang menarik, disamping ikatan emosional sangat mempengaruhi peserta menerima, merespon dan menerapkannya dalam kehidupan nyata di tempat kerja. Widyaiswara dituntut menjadi fasilitator yang terampil menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, terampil menciptakan kondisi yang nyaman dan menggairahkan sehingga pembelajaran lebih optimal.

KESIMPULAN

Pengelolaan kelas sangat diperlukan untuk menghasilkan pembelajaran yang efektif sekaligus menyenangkan untuk membuat para peserta Diklat senang menerima dan merespon pembelajaran untuk mencapai kompetensi yang dibutuhkan dalam dunia kerjanya. Implikasinya Widyaiswara sebagai faktor kunci dalam proses belajar menyenangkan dituntut harus mengkondisikan diri sendiri agar menjadi sosok yang menyenangkan, membawa rasa aman dan nyaman. Widyaiswara harus membangun hubungan, yaitu dengan menjalin simpati dan saling pengertian. Jika

seorang Widyaiswara membangun rasa saling memiliki, maka akan menyingkirkan ancaman, mengizinkan otak peserta untuk bersantai, keterlibatan emosi dalam pembelajaran, menciptakan kebersamaan, kesatuan, kesepakatan, dan dukungan dalam belajar. Widyaiswara juga dapat menggunakan musik untuk menata suasana hati, mengubah keadaan mental peserta, serta mendukung lingkungan belajar. Dengan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, diyakini membuat peserta Diklat senang dan baergairah melakukan interaksi dialogis dengan berbagai sumber belajar sehingga dapat diyakini ini menjadi kompetensi dasar yang dimiliki peserta dalam berlangsungnya kegiatan Diklat.

DAFTAR RUJUKAN

- Bambang Warsita. 2008. *Teknologi Pembelajaran. Landasan dan Aplikasinya*. Jakarta: Penerbit Rinneka Cipta.
- B. Suryosubroto. 2009. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Penerbit Rinneka Cipta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1982. *Buku II: Modul Pengelolaan Kelas*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Proyek

Pengembangan Institusi Pendidikan Tinggi.

- Sianipar, JPG & Harto Hendradjaja. 2006. *Bina Suasana Belajar: Modul Diklat Kewidyaiswaraan: Lembaga Administrasi Negara*.
- Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum Tahun 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*.
- Sanjaya, Wina. 2007. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Penerbit Kencana.

